

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Judul Penelitian**

PEMBERITAAN BAKRIE, PSSI DAN PERSEPAKBOLAAN INDONESIA DI VIVANEWS.COM

Studi Analisis Isi Obyektivitas Pemberitaan Aburizal Bakrie tentang PSSI Selama Ajang Piala AFF 2010 (1 - 30 Desember 2010) di VIVANEWS.COM

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Media online sekarang mulai dilirik sebagai salah satu media massa yang paling efektif di samping televisi dan surat kabar. Berbagai macam media online bermunculan, mulai dari portal khusus berita, situs-situs jurnalisme warga, media-media massa besar yang merambah ke bisnis media online. Pengguna internet di Indonesia yang besar merupakan pasar yang ideal untuk perusahaan-perusahaan media. Pengguna internet lebih memilih media online dibanding harus membeli atau berlangganan surat kabar konvensional. Media online selain cepat tetapi juga dapat diakses dari mana saja asal jaringan internet tersedia, sehingga memudahkan khalayak yang aktif dan cenderung mobile untuk memilih media online.

Media online memang muncul belakangan dibandingkan media lainnya, namun dengan kemudahan dan kemasan yang lebih menarik membuat media online menjadi salah satu pilihan mengakses informasi di era internet. Salah satu

media online tersebut adalah VIVANEWS.COM. VIVANEWS.COM hadir meramaikan media-media online lain yang sebelumnya telah hadir terlebih dahulu. VIVANEWS.COM seperti media online yang lain, menampilkan informasi yang beragam, mulai dari politik, bisnis, ekonomi, sains-teknologi, sport, showbiz, dari dalam dan luar negeri. VIVANEWS.COM juga dilengkapi dengan forum di mana para pembaca dapat berinteraksi.

Kecenderungan penguasaan sehingga muncul kelompok pemain raksasa media massa yang kemudian mengakibatkan terjadinya konsentrasi kepemilikan media massa. Gejala konsentrasi kepemilikan media juga terjadi di Indonesia, contohnya yaitu MNC yang memiliki RCTI, MNCTV, GLOBAL TV, Radio Trijaya, Koran Seputar Indonesia, Indovision, dan Okezone.com, atau Group Bakrie yang memiliki ANTV, TVONE dan VIVANEWS.COM. TRANS corp. dengan TRANSTV dan TRANS 7, dan belakangan dibelinya kepemilikan INDOSIAR oleh SCTV. Setelah Orde Baru tumbang, stasiun-stasiun televisi baru ramai bermunculan. Hal ini sebagai akibat dari euforia demokratisasi seperti yang telah dipaparkan di awal tulisan. Pada waktu yang sama, korporasi-korporasi media mulai terbentuk. Menurut Satrio Arismunandar, sekarang ini telah terbentuk setidaknya tiga kelompok korporasi media . Korporasi media pertama adalah PT Media Nusantara Citra, Tbk (MNC) yang dimiliki oleh Harry Tanoesoedibjo yang membawahi RCTI (PT Rajawali Citra Televisi Indonesia), TPI (PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia), dan Global TV (PT Global Informasi Bermutu). Kelompok kedua berada di bawah PT Bakrie Brothers (Group Bakrie) yang dimiliki oleh Anindya N. Bakrie. Grup Bakrie ini

membawahi ANTV (PT Cakrawala Andalas Televisi) TVONE dan VIVANEWS.COM. Kelompok ketiga adalah PT Trans Corpora (Group Para). Grup ini membawahi Trans TV (PT Televisi Transformasi Indonesia) dan Trans-7 (PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh). (<http://qnoyzone.blogdetik.com/index.php/2010/09/22/opini-konglomerasi-media-kepemilikan-silang-pemicu-monopoli-pemberitaan/>). Diakses 12 April 2011)

VIVANEWS.COM merupakan salah satu media yang tergabung dengan Bakrie group. Selain VIVANEWS.COM media lain adalah TVONE dan ANTV. Pemilikan media massa dapat diartikan sebagai penguasaan atas media tersebut. Wakil Presiden Boediono pada kuliah umum di UGM mengatakan :

"Penguasaan media oleh sekelompok kecil mengandung resiko bahwa informasi yang berkembang tidak sepenuhnya mencerminkan kepentingan masyarakat,"

Penguasaan media massa oleh sekelompok kecil masyarakat bisa mengandung resiko tidak berkembangnya informasi yang bisa mengganggu kehidupan demokrasi. (<http://erabaru.net/nasional/50-jakarta/13228-monopoli-media-kerdilkan-demokrasi>). Diakses 12 April 2011)

Ir. H. Aburizal Barkie yang akrab dipanggil Ical ini terkenal lebih dulu dalam dunia bisnis. Dia adalah putra sulung pengusaha H Achmad Bakrie, kelahiran Jakarta 15 November 1946. Kini Ical memimpin Bakrie Group, kelompok bisnis yang mempunyai beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, perkebunan, media massa, telekomunikasi dan lainnya. Bakrie Group merupakan sebuah kelompok bisnis yang dirintis mendiang ayahnya H Achmad Bakie. Bermula dari perkebunan rempah-rempah dan hasil perkebunan lainnya khususnya di provinsi Lampung. Di bawah kepemimpinan Ical, group Bakrie mampu bertahan dalam resesi ekonomi yang melanda

Indonesia akhir abad 20 silam. Ical kemudian menjabat Ketua Umum Kadin Indonesia sejak 1994 – 2004. Menjadi ketua Kadin inilah Ical berkuat pada persoalan-persoalan nasional. Ical berhasil membawa Kadin kemudian begitu berpengaruh dalam pengambilan kebijakan pemerintah. Setelah 10 tahun memimpin Kadin, Ical kemudian terjun ke dunia politik dengan ikut konvensi calon presiden yang di selenggarakan Golkar pada tahun 2004 dan berhasil masuk 7 besar. Dan kemudian berhasil mengantarkannya menjadi salah satu menteri di Kabinet Indonesia Bersatu pada periode 2004–2009 dengan posisi sebagai Menko Perekonomian dan selanjutnya menjadi Menko Kesra. Ical kemudian merebut posisi Ketua Umum Partai Golkar. Bisnis keluarga Bakrie bukan hanya di bidang media, pertambangan perkebunan dan telekomunikasi saja namun juga merambah di bidang sepakbola. Keluarga Bakrie juga mempunyai sebuah klub sepak bola bernama Pelita Jaya. Bidang sepakbola rupanya memiliki magnet yang besar bagi keluarga Bakrie. Nirwan Barkie adik Ical juga menjabat sebagai wakil ketua PSSI. (<http://chudrizal.blogspot.com/2010/02/profil-aburizal-bakrie-bisnisnya.html>, diakses 12 April 2011)

Sepakbola yang merupakan olah raga yang paling digemari di dunia maupun di Indonesia. Fans fanatik di Indonesia pun sangat banyak dan rela melakukan apa saja untuk club kesayangannya maupun untuk timnas Indonesia. Terbukti dengan selalu penuhnya stadion Gelora Bung Karno saat timnas Indonesia berlaga. Hal tersebut juga terlihat pada ajang piala AFF yang diselenggarakan pada 1 – 30 Desember yang lalu. Para pendukung Timnas Indonesia tetap berbondong-bondong datang ke Senayan untuk mendukung

timnas. Meskipun PSSI sebagai penyelenggara sangat mengecewakan dalam pengurusan tiket yang carut marut. Terjadi antrian panjang di loket penukaran tiket dan tidak jalannya system penjualan tiket secara online. Meskipun demikian pendukung timnas Indonesia tetap membludak. Namun semangat sportifitas para pendukung timnas Indonesia tersebut di kotori dengan adanya kampanye terselubung di dalam stadion. Saat semifinal dan final di Stadion Gelora Bung Karno terdapat berbagai poster-poster dukungan kepada partai A partai B maupun poster seorang ketua partai tertentu yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan sepakbola sama sekali. (<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2010/12/01/spanduk-nurdin-halid-terpampang> Diakses 5 Desember 2011)

Menurut peneliti sepakbola yang idealnya bebas dari dunia politik. Namun tidak di persepakbolaan Indonesia sangat terlihat begitu politik terutama di dalam pengurusannya. Keberadaan Partai Golkar sangat terasa di tubuh PSSI yang merupakan induk persepakbolaan seluruh Indonesia. Di mulai dari ketua dan wakil ketua PSSI yang merupakan pengurus partai Golkar dan beberapa nama pengurus PSSI di tingkat daerah juga merupakan kader partai tersebut.

Kentalnya aroma politik di persepakbolaan di Indonesia tercermin pada saat penyelenggaraan Piala AFF 2010. Saat pertandingan telah memasuki babak semifinal, pihak PSSI sebagai penyelenggara dengan sefihak menaikkan harga tiket. Banyak suporter timnas yang protes dengan kenaikan harga tiket tersebut, para suporter berunjuk rasa menginginkan harga tiket semifinal Piala AFF tersebut diturunkan. Melihat protes para suporter timnas terus melakukan demo

akhirnya presiden SBY meminta pihak PSSI untuk menurunkan harga tiket, namun pihak PSSI menolak dengan berbagai alasan. Beberapa hari kemudian akhirnya Nurdin Halid sebagai ketua PSSI memberikan keterangan pers bersedia menurunkan harga tiket. Nurdin Halid mengaku bahwa penurunan harga tiket tersebut karena Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie meminta harga tiket diturunkan, dia mengaku sebagai kader Partai Golkar merasa wajib menjalankan permintaan Aburizal Bakrie dan bukan karena Presiden SBY yang meminta menurunkan harga tiket. (<http://www.rimanews.com/read/20101223/10309/wah-ical-yang-perintahkan-nurdin-halid-untuk-turunkan-harga-tiket-final-aff>. diakses 5 Desember 2011)

Dengan uraian di atas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut, pemberitaan di VIVANEWS.COM yang merupakan perusahaan media yang dimiliki oleh Bakrie group, khususnya pemberitaan tentang Aburizal Bakrie sebagai politisi partai yang banyak terlibat dalam persepakbolaan di Indonesia pada saat Piala AFF 2010 berlangsung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah diuraikan di atas dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah obyektivitas isi berita di VIVANEWS.COM terhadap berita Aburizal Bakrie tentang PSSI selama ajang Piala AFF 2010 di VIVANEWS.COM?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana kecenderungan isi berita VIVANEWS.COM terhadap berita Aburizal Bakrie tentang PSSI selama ajang Piala AFF 2010.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Memperdalam salah satu metode penelitian komunikasi analisis isi yang dikaitkan dengan fenomena yang berkembang di masyarakat yang berhubungan dengan dunia pers dan jurnalistik.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para pembaca untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan dapat memahami bagaimana cara media mengemasnya.

## **F. Kerangka Teori**

### **F.1. Obyektivitas Berita**

Obyektivitas berita merupakan prinsip pertama dari jurnalisme karena berita merupakan fakta sosial yang di rekonstruksikan oleh wartawan kemudian dicetak. Ada berbagai kepentingan yang ikut “berbicara” yang pada akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Hal tersebut terjadi sejak reporter mengumpulkan fakta di lapangan, siapa yang diwawancarai, apa yang ditanyakan, bagaimana berita tersebut ditulis, bagaimana ditonjolkan dan diabaikannya beberapa fakta yang didapat, sehingga pada proses akhir redaktur melakukan penyuntingan dan pemuatan berita. Dengan posisinya tersebut pers bertanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran kepada khalayak melalui

berita tersebut, antara lain dengan tidak memihak. Dengan kata lain pers dituntut untuk menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan obyektif. (Siahaan, 2001:60)

Menurut Siahaan (2001, 100 – 102) obyektifitas pemberitaan diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Dimensi *Truth*

a. Jenis fakta adalah bahan baku berita, yang terdiri dari:

- Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa / keadaan nyata / faktual.
- Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subyektif (kenyataan / opini) terhadap fakta kejadian / gagasan.

b. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan.

Indikator yang digunakan adalah *check and recheck*, yakni mengkonfirmasi / menguji kebenaran atau ketepatan fakta kepada subjek, objek atau saksi berita sebelum disajikan.

2. *Relevansi* dengan standar jurnalistik adalah *relevansi* aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita, yakni :

- a. *Significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Prominance* adalah keterkenalan tokoh.
- c. *Magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.



- d. *Timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau terungkap.
  - e. *Proximity geografis* adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca.
  - f. *Proximity psikologis* adalah fakta kejadian yang memiliki kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.
3. *Impartiality* (keberpihakan) adalah tingkatan sejauh mana evaluasi subjektivitas (penilaian, interpretasi, dan pribadi) wartawan tidak berakibat dalam memproses fakta menjadi berita.

Indikator yang digunakan adalah :

*Netralitas* adalah tingkatan sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam menyajikan berita. *Netralitas* tersebut diukur dengan indikator sebagai berikut :

- Pencampuran opini dengan fakta adalah opini / pendapat pribadi wartawan masuk kedalam berita yang disajikan.
- Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan isi / tubuh berita.
- Dramatisasi adalah penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dan lainnya).

## **F.2. Ragam Berita**

Ragam berita secara umum terdapat enam ragam seperti di tulis oleh Abrar (1995, 41-49), antara lain yaitu :

1. Berita langsung (*straight news*)

Berita langsung adalah berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui oleh khalayak. Karena itu, penulisannya pun mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian terpenting terdapat pada awal atau pembukaan berita.

2. Berita ringan (*soft news*)

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan, melainkan suatu yang menarik perhatian khalayak. Berita ringan biasanya merupakan kelanjutan dari berita langsung. Berita ini ditemukan sebagai kejadian yang manusiawi dalam menjadikannya penting. Prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik, sebab yang akan ditonjolkan bukan unsur pentingnya melainkan unsur yang bisa menarik perasaan khalayak.

3. Berita kisah (*feature*)

Berita kisah adalah laporan kreatif yang bertujuan untuk menyenangkan dan memberi informasi kepada khalayak tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kemanusiaan. Feature menitik beratkan pada kejadian yang menyentuh perasaan khalayak. Bahan untuk berita ini bersifat komprehensif. Nilai utamanya adalah dalam unsur manusiawi atau informasi yang dapat menambah pengetahuan.

**G. Kerangka Konsep**

Penelitian ini untuk melihat obyektivitas pemberitaan Aburizal Bakrie dan PSSI di VIVANEWS.COM dimana VIVANEWS.COM adalah salah satu anak perusahaan dari Bakrie group. Periode yang diambil penulis adalah saat Piala AFF 1 – 30 Desember

2010 dimana Aburizal Bakrie banyak menyampaikan pandangannya tentang Timnas Indonesia dan PSSI. Analisis selanjutnya akan dilakukan dengan membuat unit analisis dan kategorisasi untuk mengukur obyektivitas pemberitaan Aburizal Bakrie dan PSSI di media VIVANEWS.COM.

Unit analisis dan kategori sebagai berikut:

**TABEL 1**

No	Unit Analisis	Kategori
1.	Truth  - jenis fakta	a. Fakta sosiologi  b. Fakta psikologi
2.	Akurasi  - Check and recheck	a. Ada kejelasan sumber berita  b. Tidak ada kejelasan sumber berita
3.	Relevansi  Aspek-aspek fakta dalam berita  1. Significance  2. Prominance  3. Magnitude  4. Timeliness	a. Tinggi  b. Menengah  c. Rendah

	5. Proximity geografis 6. Proximity psikologis	
4.	Impartiality - Netralitas	a. Pencampuran opini b. Kesesuaian judul dengan isi c. Dramatisasi
5.	Ragam berita	a. Berita langsung b. Berita ringan c. Berita kisah

#### H. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi tersebut merupakan dasar dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan objektivitas pemberitaan Aburizal Bakrie tentang PSSI selama ajang piala AFF 2010 (1 - 30 desember 2010) di VIVANEWS.COM. Berikut adalah penjelasan masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

1. Jenis fakta dalam berita (*truth*), melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah berita.
  - a. Fakta sosiologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa peristiwa / kejadian nyata / faktual. Misalnya : Ketua umum

partai Golkar bertemu dengan Presiden SBY membahas *reshuffle* kabinet.

- b. Fakta psikologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan / opini) terhadap faktor / gagasan. Fakta psikologis adalah cara pandang jurnalis terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Misalnya : Rapat kordinasi DPR dengan ketua umum PSSI bak penghakiman. Istilah “penghakiman” dipersepsikan sebagai interpretasi subjektif dari penulis.

2. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck* yakni mengkonfirmasi ketepatan fakta kepada subjek, objek atau saksi berita sebelum disajikan. Karenanya sumber berita yang jelas merupakan indikator penting dalam menilai akurasi sebuah berita. Kejelasan sumber berita tersebut sangat mempengaruhi kepercayaan pembaca atas fakta yang diangkat oleh media tersebut. Dengan melihat ada tidaknya sumber rujukan yang jelas maka pembaca dapat mengetahui kompetensi dan kredibilitas sumber berita atas topic yang dibicarakan. Cara yang paling sederhana melihat kejelasan sumber berita adalah dengan melihat pencantuman identitas narasumber dalam berita tersebut. Dengan pencantuman tersebut akan memudahkan jika seandainya ada pihak yang ingin mengkonfirmasi pernyataan sumber berita dalam sebuah berita. Sebaliknya, jika dalam sebuah berita menggunakan sumber yang tidak disebutkan identitasnya atau sering disebut *anonim* akan membuat tingkat kepercayaan pembaca menjadi sedikit berkurang, hal tersebut terjadi

dikarnakan pembaca akan kesulitan dalam mengidentifikasi kebenaran fakta yang disampaikan, karena tidak mengetahui kompetensi dan kredibilitas sumber berita.

a. Ada kejelasan sumber berita

Jika dalam sebuah berita mencantumkan identitas sumber berita secara lengkap. Identitas tersebut bisa berupa nama, profesi, tempat tinggal, jabatan, ataupun umur. Dengan menampilkan identitas sumber berita sesuai dengan kebutuhan berita, maka sebuah berita dapat dikategorikan ada kejelasan sumber berita.

b. Tidak ada kejelasan sumber berita

Jika dalam sebuah berita tidak mencantumkan identitas sumber berita secara lengkap. Identitas tersebut bisa berupa nama, profesi, tempat tinggal, jabatan, ataupun umur. Dengan tidak menampilkan identitas sumber berita, maka berita tersebut dikategorikan tidak ada kejelasan sumber berita.

3. Relevansi atau aspek-aspek fakta dalam berita sebagai indikator kelayakan berita (*news worthiness*)

1. *Significance* : kejadian yang mempengaruhi dan berakibat terhadap kehidupan khalayak pembaca.
2. *Prominence* : keterkenalan fakta / tokoh.

3. *Magnitude* : besaran fakta yang terkait dengan sejumlah angka-angka.
4. *Timeliness* : fakta yang baru terjadi.
5. *Proximity geografis* : kedekatan dengan tempat tinggal khalayak pembaca.
6. *Proximity psikologis* : kedekatan emosional dengan mayoritas khalayak pembaca.

- Untuk analisis ini dibagi menjadi 3 kategori :

- a. Tinggi : bila berita mengandung 5 – 6 unsur aspek fakta, misalnya dalam sebuah berita terdapat *Significance, Prominence, Magnitude, Timeliness, Proximity geografis, Proximity psikologis* maka kelayakan berita tersebut dapat dikategorikan tinggi.
- b. Menengah : bila berita mengandung 3 – 4 unsur aspek fakta, misalnya dalam sebuah berita terdapat *Significance, Prominence, Magnitude, Timeliness*, saja maka kelayakan berita tersebut dapat dikategorikan menengah.
- c. Rendah : bila berita mengandung 1 – 2 unsur aspek fakta misalnya dalam sebuah berita terdapat *Significance, Prominence*, saja maka kelayakan berita tersebut dapat dikategorikan rendah.

4. *Impartiality* (ketidakberfihakkan) tingkatan sejauh mana evaluasi subjektivitas (penilaian, interpretasi dan opini pribadi) wartawan tidak terlihat dalam memproses fakta menjadi berita.

- *Neutrality* sebagai indikator sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam memproses fakta menjadi berita.

a. Percampuran opini dan fakta, opini atau pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan. Opini wartawan dapat dilihat dari beberapa komentar yang diberikan oleh wartawan atau kasus yang terjadi. Misalnya : “Pemecatan pelatih Timnas Indonesia Alfred Redle sangat tidak manusiawi setelah kesuksesan di piala AFF lalu”. Kalimat “sangat tidak manusiawi” dapat dikategorikan sebagai opini atau pendapat pribadi wartawan.

b. Kesesuaian judul dengan isi dan tubuh berita dapat dilihat dari materi yang ditulis dalam tiap-tiap paragraph.

c. Dramatisasi menyajikan berita secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan (menimbulkan kesan mengerikan, kesal, jengkel, senang, simpati, antipasti dan lainnya). Misalnya : Ketua Umum PSSI Nurdin Halid memimpin secara diktator selama menjabat dari 2002-2010. Kata “diktator” terkesan terlalu berlebihan.



## 5. Ragam berita

- a. Berita langsung (*straight news*) termasuk dalam kategori ini apabila berita dibuat untuk menyampaikan peristiwa atau kejadian yang secepatnya harus diketahui khalayak, karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik.
- b. Berita ringan (*soft news*) termasuk dalam kategori ini, apabila prinsip penulisan tidak terikat pada struktur piramida terbalik, penonjolan unsure berita bukanlah pada unsure pentingnya tapi unsur yang menarik perasaan khalayak.
- c. Berita kisah (*feature*) laporan kreatif karena bertujuan untuk menyenangkan dan memberi informasi kepada khalayak tentang suatu kejadian, keadaan atau aspek kehidupan.

### **I. Metodologi Penelitian**

#### **1. Teknik Penelitian**

Berdasarkan teknik analisis isi yang dikembangkan oleh Krippendorff, yaitu melihat data bukan hanya sebagai kumpulan peristiwa saja (Sobur, 2001: 70), melainkan sebagai gejala simbolik yang perlu dipahami sekaligus makna, referensi dan konteks yang melatarbelakangi serta sifat kontekstual yang perlu diperhatikan dalam suatu pesan.

Karakteristik penelitian dengan metode analisis isi meliputi :

a. Objektif

Adanya kategori-kategori tertentu ditentukan secara pasti dalam analisis, sehingga dapat diterapkan bagi orang lain untuk data dan kesimpulan yang sama.

b. Sistematis

- Objek yang diteliti adalah analisis isi tulisan.
- Kategori yang dibuat mencakup semua isi yang dianalisis.
- Analisis dirancang berdasarkan langkah-langkah yang terencana dan menjamin data yang dijaring relevan dengan pernyataan atau hipotesis penelitian.

c. Kuantitatif

Unsur kuantitatif sebagai ciri analisis isi dapat dilihat dari hasil yang diwujudkan dalam bentuk angka, berupa distribusi frekuensi, table kontigensi atau lainnya.

Tujuan utama penelitian dengan teknik analisis isi adalah mendeskripsikan pesan yang ada dalam ranah publik dengan perantaraan teks. Desain penelitian dengan teknik ini dapat pula digunakan untuk mendestripsikan fenomena komunikasi. (Birowo et al; 2004: 150)

## **2. Objek Penelitian**

Penelitian dilakukan pada VIVANEWS.COM dengan mempertimbangkan bahwa VIVANEWS.COM merupakan anak perusahaan dari Bakrie group yang dimiliki oleh keluarga Bakrie. Dimana Aburizal Bakrie yang memiliki kepentingan di PSSI kerap memberikan pandangannya menyangkut sepakbola Indonesia dan juga PSSI yang tentunya banyak mendapat respon dari khalayak khususnya pecinta bola tanah air.

Objek penelitian sesuai dengan unit analisis isi berita yang ditetapkan, yaitu jenis fakta dalam berita, akurasi berita, relevansi atau aspek-aspek berita, ketidakberpihakkan, dan ragam berita. Pokok permasalahan yang dikaji penulis adalah isi berita di VIVANEWS.COM yang berkaitan dengan keberadaan Aburizal Bakrie dan keluarganya yang berkepentingan di PSSI pada saat ajang Piala AFF 2010 (1 - 30 Desember 2010).

Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi berita VIVANEWS.COM yang didalamnya memberitakan Aburizal Barrie dan keluarganya mengenai PSSI dan persepakbolaan Indonesia saat ajang Piala AFF 2010 (1 - 30 Desember 2010).

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus (Surakhmad, 1982; 163). Adapun

data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah berita-berita dari website VIVANEWS.COM selama ajang Piala AFF 2010 (1 - 30 Desember 2010). Data diambil langsung dari website VIVANEWS.COM dan dilaporkan secara numeric berkaitan dengan frekuensi kemunculan tiap item kategori atau unit analisis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Anwar, 2001; 35) adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmu komunikasi, surat kabar, blog pemilik media yang diteliti, sumber dari internet.

#### **4. Uji reliabilitas penelitian**

Agar penelitian ini mencapai hasil obyektif dan reliabel, maka perlu dilakukan uji reliabelitas. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang memunculkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Teknik uji Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan jumlah coding sheet antara satu pengkoder dengan pengkoder lainnya terhadap suatu teks berita. Dalam penelitian metode analisis isi, diperlukan dua pengkoding lain selain peneliti, sehingga isi pesan yang diteliti betul-betul memiliki makna sesuai dengan yang dimaksud peneliti. Antara peneliti dengan pengkoding 1 , serta peneliti dengan pengkoding 2 melakukan pengkodingan untuk tiap-tiap unit analisis.

Pengkoding perlu memiliki pangalaman yang relevant sesuai dengan problematika penelitian yang diangkat. Sebagai pengkoding dapat diambil dari

orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang terkait topic yang diteliti, sehingga mengetahui latar belakang dan isi permasalahan (Putranto dalam Birowo, 2004:155). Perbandingan antar pengkoding dihitung dengan menggunakan rumus hitung yang dapat mengidentifikasi koefisien reliabilitas.

$$\text{Reliability / CR} = \frac{2M}{N1+N2}$$

M : jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkoder.

N1 : jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama.

N2 : jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode kedua.

Ambang penerimaan koefisien reliabilitas adalah 60%, jika tidak sampai 60% maka berarti definisi operasional dalam coding sheet perlu diperbaiki lagi (Rahayu, 2006, 54). Apabila ambang penerimaan koefisien adalah diatas atau sama dengan 60% maka penelitian ini reliabel. Sehingga data yang diperoleh dapat dilanjutkan ketahap penelitian, disusun kedalam table untuk mempermudah penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh secara kualitatif diuraikan dan diahas secara mendalam pada setiap unit analisis.

## 5. Analisis Data

Data penelitian diolah secara kuantitatif dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah diterapkan dalam kerangka teori. Melalui

lembar *coding sheet* akan dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian. Kemudian hasil penelitian dikaji melalui pembahasan isi berita.

